

# NATURALIS

Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya alam dan lingkungan

Volume 2 Nomor 1, Maret 2013

ISSN: 2302 - 6715

## Daftar Isi

Respon dan Perilaku Masyarakat Setempat terhadap Keberadaan Taman Wisata Alam (TWA) Way Hawang di Desa Way Hawang Kecamatan Maje Kabupaten Kaur <i>Budisyah Gunawan, Gunggung Senoaji, Irnad</i>	1
Analisis Produktivitas Lebah Madu <i>Apis cerana</i> Model Pertanian Tekno-Ekologi pada Kebun Kopi di Kepahiang dan Kebun Jeruk Kalamansi di Kota Bengkulu <i>Muhammad Kauli, Rustama Saepudin, Hery Suhartoyo</i>	16
Partisipasi Masyarakat Petani dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas <i>Nurmiah</i>	24
Penerapan Proper Sebuah Industri Pengolahan Karet di Kabupaten Bengkulu Tengah dan Peluangnya untuk Memperoleh Sertifikat ISO 14001 <i>Susi Efrianti</i>	31
Analisis Kuantitas dan Kualitas Air Untuk Layanan PDAM Tirta Bukit Sulap Kota Lubuk Linggau <i>Veranika, Bandi Hermawan, dan M. Faiz Barchia</i>	38
Analisis Pengelolaan Lingkungan Perusahaan Pengolahan Karet Alam berdasarkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan lingkungan (Proper) <i>Anik Wijayanto, Budiyanto, dan Rustama Saepudin</i>	44 ✓
Kajian Kinerja DAS Padang Guci ditinjau dari Aspek Sosial, Ekonomi dan Kelembagaan (study kasus <i>cachment area</i> DAS Padang Guci) <i>Aprianty Pratiwi</i>	53
Analisis Pendapatan Petani Pembesaran Ikan Nila Gift ( <i>Oreochromis Niloticus</i> ) Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Air Di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas <i>Lely Sumiati</i>	64
Persepsi Masyarakat tentang Dampak Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit ( <i>Eleaeis guineensis</i> Jacq) PT. Desaria Plantation Mining (DPM) terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Studi Kasus Desa Gunung Megang Kecamatan Kinal Kabupaten Kaur <i>Dedi Susanto, Satria Putra Utama, Wiryono</i>	72
Peran Penyuluh Pertanian terhadap Kinerja Kelompok Tani Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur <i>Rensi Pebreni, M. Faiz Barchia, dan Enggar Apriyanto</i>	81
Pemanfaatan Karbon Aktif untuk Menurunkan Kadar Amoniak Pada Alas Litter dan Pengaruhnya terhadap <i>Performance</i> Ayam Broiler <i>Yulius David, Johan Setianto, Agus Martono</i>	87
Pengetahuan Siswa SMA Negeri 2 Muara Beliti tentang Keanekaragaman Tumbuhan dan Manfaatnya <i>Nani Winarni, Wiryono, Agus Susatya</i>	93
Peranan Penyuluh dalam Pengembangan Kelompok-Tani terhadap Tingkat Produktivitas Padi Sawah Padang Guci Kabupaten Kaur <i>Melyantoni, Satria Putra Utama, dan Irnad</i>	106
Persepsi Anggota Gabungan Kelompok Tani terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Batik Nau Kabupaten Bengkulu Utara <i>Dwi Ida Wardani, Satria Putra Utama, dan Irnad</i>	112
Peranan Penyuluh Pertanian dan Implementasi Fungsi Kelompok Tani dalam Pembuatan Bokashi Kotoran Ternak Sapi di Desa Bandung Baru Kabupaten Kepahiang <i>Peni Siwi Utami, Satria Putra Utama, dan Bieng Brata</i>	115

## ANALISIS PENGELOLAAN LINGKUNGAN PERUSAHAAN PENGOLAHAN KARET ALAM BERDASARKAN PROGRAM PENILAIAN PERINGKAT KINERJA PERUSAHAAN DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN (PROPER)

Anik Wijayanti<sup>1</sup>, Budiyanto<sup>2</sup>, dan Rustama Saepudin<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Alumni Program Pascasarjana Pengelolaan Sumberdaya alam dan Lingkungan,  
Fak. Pertanian Universitas Bengkulu

<sup>2</sup> Staff Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketaatan perusahaan pengolahan karet dalam pengelolaan limbah cair, mengetahui rencana dan target perusahaan dalam pengelolaan lingkungan, mengkaji pendapat masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan dan menentukan kinerja perusahaan berdasarkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan

Lingkungan (PROPER). Penelitian dilakukan di dua perusahaan pengolahan karet di Kabupaten Musi Rawas. Metode yang digunakan adalah wawancara. Analisis data yang digunakan adalah pendekatan analisis bersifat deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan konsistensi dokumen pengelolaan lingkungan yang ada di Kantor Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Musi Rawas dengan data sekunder yang ada di perusahaan serta membandingkan kinerja perusahaan dengan baku mutu yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Kajian terhadap ketaatan mengenai pelaporan analisa limbah cair diperoleh bahwa perusahaan pengolahan karet telah melakukan pelaporan analisa limbah cair setiap 6 (enam) bulan sekali ke Badan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Musi Rawas dan sesuai dengan ambang batas maksimum sesuai. Adapun rencana dan target perusahaan dalam pengelolaan lingkungan diketahui bahwa perusahaan PT. A akan mengikuti PROPER tahun 2014 dengan target kriteria hijau, sedangkan perusahaan PT. B belum menentukan waktu yang jelas untuk mengikuti PROPER. Pendapat masyarakat menyatakan bahwa kedua perusahaan pengolahan karet telah melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik. Keberadaan perusahaan secara umum dapat diterima oleh masyarakat. Kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan sudah memenuhi kriteria taat, meliputi aspek persyaratan dokumen, pelaporan, pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, dan pengelolaan limbah B3.

*Kata kunci : Pengelolaan lingkungan, kajian, PROPER*

### PENDAHULUAN

Perkembangan perkebunan karet memberikan peranan penting bagi perekonomian nasional, yaitu sebagai sumber devisa, bahan baku industri, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta sebagai pengembangan pusat-pusat pertumbuhan perekonomian di daerah dan sekaligus berperan dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Komoditi perkebunan juga menduduki posisi cukup penting sebagai sumber

devisa non migas bagi Indonesia, sehingga memiliki prospek yang cerah untuk terus dikembangkan. Produksi karet remah di Sumatera Utara dan Sumatera Selatan adalah sebesar 1.052.208 dan 781.487 ton/tahun.

Karet (termasuk karet alam) merupakan kebutuhan yang vital bagi kehidupan manusia sehari-hari, hal ini terkait dengan mobilitas manusia dan barang yang memerlukan komponen yang terbuat dari karet seperti ban kendaraan, *conveyor belt*, sabuk

transmisi, sepatu dan sandal karet. Kebutuhan karet alam maupun karet sintetik terus meningkat sejalan dengan meningkatnya standar hidup manusia. Kebutuhan karet sintetik relatif lebih mudah dipenuhi karena sumber bahan baku relatif tersedia walaupun harganya mahal, akan tetapi karet alam dikonsumsi sebagai bahan baku industri tetapi diproduksi sebagai komoditi perkebunan.

Kabupaten Musi Rawas merupakan salah satu kabupaten yang terletak di sebelah barat Provinsi Sumatera Selatan dan tepatnya di hulu Sungai Musi dan sepanjang Sungai Rawas. Adapun dibagian utara Kabupaten Musi Rawas berbatasan dengan Provinsi Jambi, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Empat Lawang, bagian barat berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Musi Banyuasin dan Kabupaten Muara Enim.

Wilayah Kabupaten Musi Rawas dengan luas mencapai 1.236.582,66 hektar memberikan keuntungan dalam pengembangan potensi wilayah khususnya untuk pengembangan sektor pertanian dan perkebunan. Secara umum keadaan alam Kabupaten Musi Rawas terbagi atas hutan potensial, sawah, ladang, kebun karet, kebun kelapa sawit. Potensi alam yang subur dan iklimnya sesuai untuk ditanami dengan tanaman karet. Kabupaten Musi Rawas termasuk salah satu penghasil karet yang cukup potensial di Provinsi Sumatera Selatan, hal ini juga memberikan dampak positif akan adanya investor yang masuk khususnya untuk pengembangan pabrik pengolahan karet alam.

Pabrik pengolahan karet di wilayah Kabupaten Musi Rawas terdapat 3 (tiga) pabrik yang sudah berdiri sejak tahun 2008. Dengan keberadaan pabrik tersebut akan memberikan dampak yang positif terutama bagi masyarakat sekitar dalam hal peningkatan kesejahteraan. Akan tetapi disisi lain akan dapat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan industri pengolahan karet,

kualitas hidup cenderung menurun akibat pencemaran dari limbah yang dihasilkan. Pada umumnya kegiatan industri ini akan menghasilkan limbah padat, cair dan gas. Pembuangan limbah ini akan mengakibatkan kualitas lingkungan menjadi terganggu sehingga limbah yang keluar dari industri harus diolah dan dikendalikan agar tidak terjadi mencemari lingkungan dan penurunan kualitas lingkungan.

Kementerian Negara Lingkungan Hidup melakukan pengawasan terhadap industri dalam mengendalikan dampak lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatannya. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) merupakan salah satu bentuk pengawasan, upaya transparansi, dan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sebagaimana diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Sistem peringkat kinerja PROPER memiliki 5 peringkat warna, yaitu: emas, hijau, biru, merah, dan hitam (Kementerian Lingkungan Hidup, 2011). Kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup disampaikan secara terbuka dan informatif kepada seluruh masyarakat, dengan harapan agar masyarakat dapat mengapresiasi pendapatnya mengenai kinerja dari masing-masing perusahaan tersebut.

Tujuan penelitian adalah mengkaji ketepatan perusahaan pengolahan karet dalam peraturan perundang-undangan, untuk mengetahui rencana dan target perusahaan dalam pengelolaan lingkungan, mengkaji pendapat masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan perusahaan dan menentukan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan berdasarkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER).

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada dua perusahaan pengolahan karet yang terletak di

Kabupaten Musi Rawas, yang mana dalam penelitian ini disebut sebagai PT. A dan PT. B yang dimaksudkan agar dalam hasil analisis dan pembahasan ini lebih bersifat obyektif. Adapun waktu penelitian dilaksanakan mulai pada bulan Desember 2012 sampai dengan bulan Januari 2013.

### **Teknik pengumpulan data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan (Sitorus, 1988). Dalam penelitian ini data primer didapatkan dengan cara menyebarkan kuesioner terhadap masyarakat yang ada di sekitar lokasi perusahaan pengolahan karet. Daftar pertanyaan dibuat sedemikian rupa sehingga obyektivitas/tujuannya jelas bagi pihak responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain (Sitorus, 1988). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari buku pustaka, internet, dokumen yang ada di Badan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Musi Rawas dan data yang ada di perusahaan serta hasil wawancara dengan pihak manajemen perusahaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara, yaitu:

#### **1. Dokumenter**

Pengumpulan data dengan mencatat dokumen yang menjadi sumber data.

#### **2. Kuesioner**

Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner, atau daftar pertanyaan tersebut cukup terperinci dan lengkap. Kuesioner pada penelitian ini ditujukan bagi masyarakat yang tinggal disekitar lokasi perusahaan untuk mengetahui pendapat masyarakat tentang pengelolaan lingkungan dan peran perusahaan dalam mendukung kegiatan kemasyarakatan.

#### **3. Metode wawancara**

Teknik pengumpulan data melalui waw-

ancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab pihak manajemen perusahaan pengolahan karet mengenai pelaksanaan pengelolaan lingkungan. Wawancara terbagi atas wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

### **Analisis Data**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketaatan dan kinerja perusahaan pengolahan karet dalam pengelolaan lingkungan serta untuk mengetahui pendapat masyarakat yang tinggal disekitar lokasi perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Hubberman dalam Sitorus (1988), dalam analisis data kualitatif terdapat tiga jalur yang harus dilaksanakan yaitu: reduksi, penyajian data kualitatif, dan penarikan kesimpulan.

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan konsistensi antar dokumen pengelolaan lingkungan berdasarkan PROPER yang ada di Badan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Musi Rawas dengan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan pengolahan karet. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kinerja perusahaan dengan baku mutu yang telah ditetapkan pemerintah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kajian terhadap ketaatan**

Kajian terhadap ketaatan mengenai pelaporan analisa limbah cair secara rutin dan pemenuhan sesuai ambang batas maksimum. Dari hasil kajian data yang ada di Kantor Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Musi Rawas dan yang ada di perusahaan dapat diketahui bahwa PT. A dan PT. B telah melakukan pelaporan analisa limbah setiap semester dimana secara rutin sebanyak dua kali dalam satu tahun dalam bentuk Laporan Pelaksanaan Izin Lingkungan (UKL-UPL), dimana pelaporan ke Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Musi Rawas

secara rutin telah dimulai sejak tahun 2011.

Berdasarkan hasil analisa limbah cair dapat digambarkan dalam grafik perkembangan kualitas limbah cair untuk setiap parameter (Gambar 1)

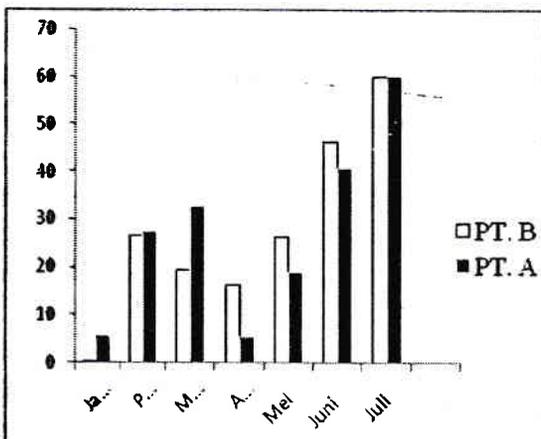
Air permukaan mengandung zat organik yang terdiri dari unsur karbon, hidrogen dan oksigen dengan unsure tambahan yang lain seperti nitrogen, belerang dan lain-lain yang cenderung menyerap oksigen. Oksigen tersebut dipergunakan untuk menguraikan senyawa organik. Pada akhirnya kadar oksigen dalam air menjadi keruh dan kemungkinan berbau. Nilai BOD menunjukkan kandungan bahan organik yang dapat didegradasi yang dinyatakan dengan jumlah oksigen yang dibutuhkan untuk proses degradasinya. Makin tinggi nilai BOD dari suatu air permukaan, maka kualitas air permukaan tersebut makin buruk. BOD yang tinggi menunjukkan berkurangnya oksigen terlarut pada air permukaan, padahal komponen ini dibutuhkan oleh biota perairan. Hasil analisa pada lokasi pemantauan pada kedua perusahaan masih memenuhi baku mutu yang diijinkan. Meskipun demikian kedua perusahaan mempunyai fluktuasi yang cukup tinggi. Oleh karena itu perusahaan perlu mengawasi dan mengendalikan parameter BOD (Gambar 2).

Nilai COD menunjukkan kandungan bahan organik dan anorganik yang dapat di-

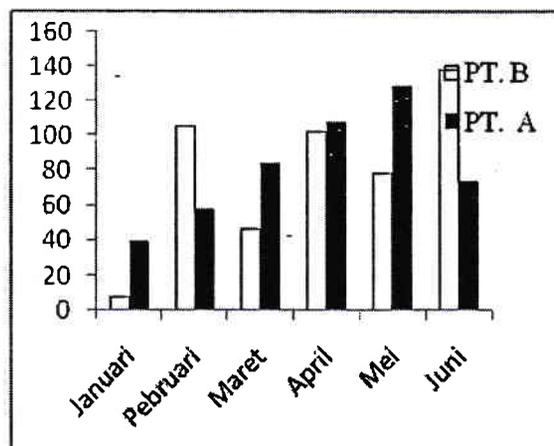
degradasi, yang dinyatakan dengan jumlah oksigen yang dibutuhkan untuk proses degradasinya. Makin tinggi nilai COD dalam air, maka kualitas air tersebut makin buruk. COD yang tinggi menyebabkan berkurangnya oksigen terlarut yang mengganggu kehidupan biota perairan. Hasil analisa COD pada lokasi pemantauan PT. B sekitar 6,91–105 mg/l dan PT. A berkisar 40–128 mg/l dan masih memenuhi baku mutu lingkungan (Gambar 3).

Tingkat keasaman air yang normal adalah sekitar netral antara 6–9. Tingkat keasaman air yang terpolusi misalnya air buangan, berbeda-beda tergantung dari jenis buangannya, baik ke arah alkali (pH naik) maupun ke arah asam (pH menurun) akan sangat mengganggu kehidupan biota perairan. Selain itu air buangan yang mempunyai pH rendah bersifat sangat korosif terhadap baja dan sering menyebabkan pengkaratan pada pipa-pipa besi. Hasil pengukuran pH pada lokasi pemantauan di kedua perusahaan pada bulan Januari s/d Juni masih di bawah baku mutu yang diijinkan dengan tingkat keasaman yang hampir sama serta lebih stabil (Gambar 4).

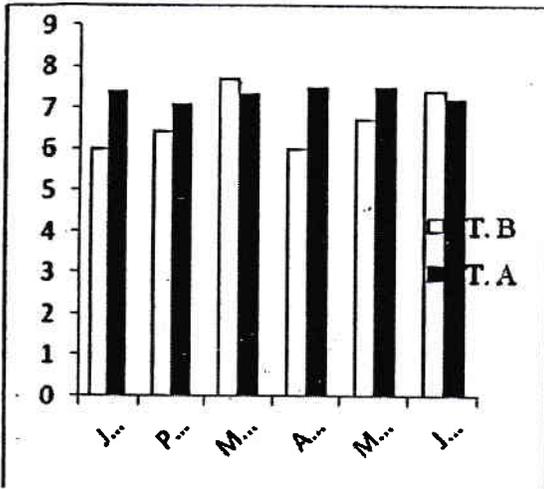
Padatan yang terdiri dari bahan padatan organik maupun anorganik yang larut, mengendap maupun suspense. Bahan ini akan mengendap pada dasar air yang lama kelamaan menimbulkan pendangkalan khususnya pada badan air permukaan



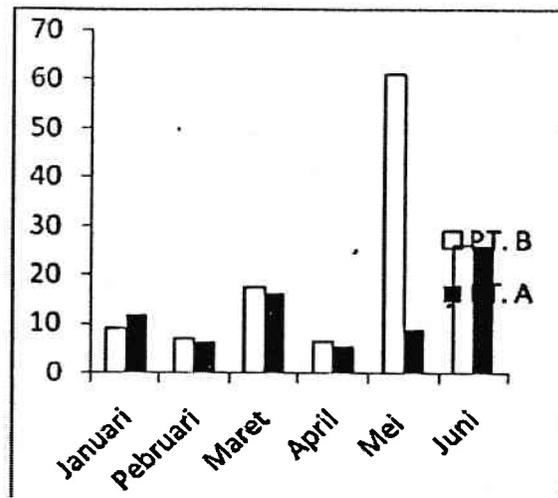
Gambar 1. Grafik perkembangan kualitas limbah cair untuk parameter BOD



Gambar 2. Grafik perkembangan kualitas limbah cair parameter COD



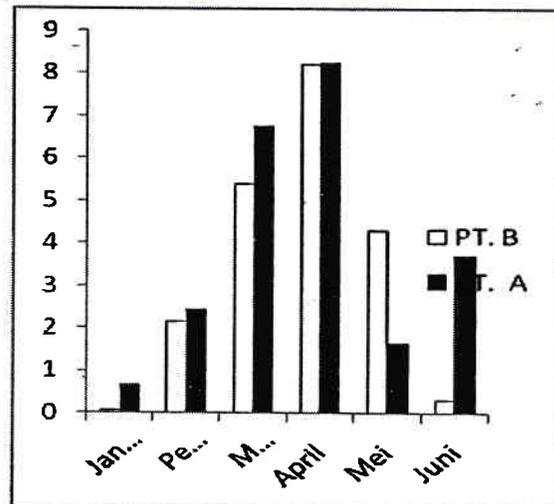
Gambar 3. Garfik perkembangan kualitas limbah cair untuk parameter pH



Gambar 4. Grafik perkembangan kualitas limbah cair parameter TSS

penerima. Akibat lain dari padatan ini menimbulkan tumbuhnya tanaman air tertentu dan dapat menjadi racun bagi makhluk lain. Semakin banyak padatan menunjukkan semakin banyak lumpur yang terkandung dalam air. Padatan terlarut adalah padatan – padatan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil dari padatan tersuspensi. Padatan ini terdiri dari senyawa-senyawa anorganik dan senyawa organik yang larut dalam air, mineral dan garam-garam lainnya. Dari hasil pengukuran TSS pada lokasi pemantauan di PT. A berkisar antara 5,5 – 26 mg/l dan di PT. B 6,4 – 64 mg/l dan masih memenuhi baku mutu yang diizinkan yaitu 100 mg/l. Akan tetapi pada Bulan Mei di PT. B menunjukkan padatan terlarut yang cukup banyak dibandingkan di PT. A pada bulan yang sama (Gambar 5).

Amoniak dalam air permukaan (badan air) dapat berasal dari degradasi baik secara aerobik maupun anaerobic bahan yang mengandung unsure nitrogen seperti protein. Adanya amoniak dalam air permukaan dapat menimbulkan bau. Batas maksimum amoniak yang diperbolehkan adalah 10 mg/l. Hasil analisa amoniak pada lokasi pemantauan di PT. A berkisar antara 0,187–1,42 mg/l, sedangkan di PT. B berkisar antara 0,04–4,2 mg/l. Pada Bulan April menunjukkan kadar amoniak yang tinggi pada kedua perusahaan. Hal tersebut perlu diawasi lebih ketat



Gambar 5. Gambar perkembangan Kualitas Limbah Cair Parameter N-Total

untuk mendapatkan kadar amoniak yang rendah dan lebih stabil.

### Rencana, Target dan Kiat Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan

Pengelolaan lingkungan oleh PT. A telah diupaya mengarah memenuhi kriteria PROPER untuk satu tahun yang akan datang dan jangka panjang akan mengikuti sertifikasi ISO 14001. PT. A juga telah menerapkan konsep *life cycle approach*, dimana air limbah sebagai bagian dari buangan proses produksi diupayakan untuk diolah agar dapat digunakan kembali dalam proses produksi yang sama maupun proses pendukung lainnya.

Upaya untuk mencapai produksi bersih, PT.A belum dilakukan secara terencana, terstruktur, akan tetapi PT. A sudah melakukan sejak tahap pembelian bahan baku dari supplier/petani yang secara khusus telah mendapatkan kepercayaan untuk menyuplai bahan baku ke pabrik. Upaya yang telah dilakukan oleh PT. B untuk meningkatkan upaya efisiensi proses produksi dan meminimalkan limbah cair yang akan dibuang dilakukan dengan cara meminimalisasi limbah pada sumber yaitu dengan cara:

1. Penerapan program bahan baku bersih  
Perusahaan hanya akan membeli karet yang sudah dinyatakan bersih dari kotoran yang dijual oleh supplier yang sudah mendapat pengarahannya dan penyuluhan tentang pentingnya karet bersih dari petani untuk mengurangi pemakaian air pada saat proses awal;
2. Efisiensi pemakaian air  
PT. B telah melakukan pengolahan limbah seoptimal mungkin sehingga limbah cair yang sudah melalui proses pengolahan pada system IPAL dan memenuhi baku mutu yang sudah dipersyaratkan akan digunakan kembali ke dalam proses produksi, dengan demikian volume air yang akan dibuang ke lingkungan akan berkurang;

3. Pembangunan dan penataan saluran air di sekitar lokasi kegiatan;
4. Pembangunan pengelolaan air limbah dengan system lumpur aktif yang ramah lingkungan dan menghasilkan keluaran yang lebih baik dari sistem sebelumnya.

Untuk lebih rinci mengenai upaya proses produksi bersih yang sudah dilakukan kedua perusahaan pengolahan karet dapat dilihat pada Tabel 1.

Kedua perusahaan telah menerapkan sebagian strategi produksi bersih akan tetapi pelaksanaan produksi bersih tersebut belum dituangkan dalam kebijakan dan perencanaan secara terstruktur pada kedua perusahaan (Tabel 1). Menurut Tim Bapedal dan Tim BPTK Bogor Pusat Penelitian Karet (1997), produksi bersih memiliki acuan strategis yang dilandasi pemahaman atas pentingnya kelestarian lingkungan, selanjutnya diikuti langkah nyata yang kemungkinan mengharuskan adanya perubahan tata cara produksi seperti penyediaan sarana penyimpanan bahan baku untuk mencegah pembentukan limbah berbahaya, penggantian mesin produksi yang tidak efisien, penerapan sistem daur ulang air proses, dan modifikasi sistem penanganan limbah. Padahal untuk mewujudkan kelestarian lingkungan melalui upaya produksi bersih tersebut

Tabel 1. Kriteria produksi bersih

No.	Aspek/Kriteria	PT. A	PT. B
1.	Bahan baku		
	- Bahan baku bersih	√	√
	- Penyimpanan bahan baku	√	√
	- Menghindari pemakaian bahan B3	√-	√-
2.	Sarana (pemakaian air dan listrik)		
	- Efisiensi air	√	√
	- Efisiensi listrik	√-	√-
3.	Minimasi limbah		
	- Penggantian mesin produksi yang tidak efisien	√	√-
	- Penerapan sistem daur ulang air proses	√	√
	- Modifikasi sistem penanganan limbah	√	√

Keterangan :

√ : Sudah dilaksanakan

√- : Dilaksanakan sebagai

didasarkan pada empat strategi, yaitu:

1. Merupakan upaya penerapan strategi pencegahan yang berkelanjutan terhadap proses dan produk untuk mengurangi resiko terhadap manusia dan lingkungan hidup serta sumber daya alamnya.
2. Merupakan upaya untuk menggarap proses produksi dengan strategi yang meliputi pelestarian bahan mentah dan energi, penghilangan pemakaian B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun), dan pengurangan kadar racun dari semua bentuk buangan dan limbah sebelum meninggalkan proses produksi.
3. Dalam proses menghasilkan produk, strategi produksi bersih memusatkan perhatian pada upaya pengurangan dampak lingkungan di seluruh daur suatu produk, mulai dari ekstraksi bahan mentah sampai ke pembuangan limbah produk tersebut.
4. Meliputi upaya penguasaan teknik pelaksanaan, penyempurnaan teknik yang sudah ada, dan perubahan sikap, pandangan serta perilaku produsen.

Adapun prinsip-prinsip pokok dalam strategi produksi bersih dalam Kebijakan Nasional Produksi Bersih (Kementerian Lingkungan Hidup, 2011) dituangkan dalam 1E4R atau 5R (*Elimination, Re-think, Re-use, Reduction, Recovery and Recycle*).

#### **Pemberdayaan Masyarakat Melalui CSR**

Beroperasi pabrik pengolahan karet PT. A dan B telah mendorong peningkatan kegiatan ekonomi disekitar lokasi perusahaan. Hasil wawancara dengan pihak perusahaan dapat diketahui bahwa PT. A telah melaksanakan berbagai kegiatan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan. Berbagai program yang telah dijalankan sudah mencakup program bidang sosial, keagamaan, kesehatan dan pembangunan infrastruktur dan sebagian besar program tersebut bersifat berkesinambungan sehingga memberikan dampak yang berkelanjutan. Kegiatan pada bidang pendidikan belum ada yang dilaksanakan oleh perusahaan PT. A. Program CSR yang

telah dilaksanakan perusahaan PT. B hanya difokuskan bidang sosial, keagamaan, dan pembangunan infrastruktur. Sebagian program CSR dilakukan sekali selesai artinya bahwa pelaksanaan program tersebut tidak berkesinambungan dan belum memiliki program yang jelas untuk setiap tahun. Pada umumnya kegiatan dilakukan berdasarkan pengajuan proposal masyarakat. Program CSR yang berkelanjutan diharapkan akan dapat membentuk atau menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera dan mandiri. Setiap kegiatan tersebut akan melibatkan semangat sinergi dari semua pihak secara terus menerus membangun dan menciptakan kesejahteraan dan pada akhirnya akan tercipta kemandirian dari masyarakat yang terlibat dalam program tersebut.

#### **Kajian Pendapat Masyarakat**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa persepsi/pandangan masyarakat terhadap kegiatan industri di sekitar tempat tinggalnya dirasakan menimbulkan dampak terhadap lingkungan yang meliputi: penurunan kualitas udara, kebisingan, bau, dan penurunan kualitas air. Kegiatan industri di sekitar tempat tinggal penduduk juga dirasakan memberikan dampak positif berupa penyerapan tenaga kerja dan menumbuhkan sektor informal. Persepsi tersebut dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat gambaran keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pengelolaan dan pemantauan lingkungan yang dilakukan oleh industri.

#### **Pendapat masyarakat berkaitan dengan limbah**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% responden yang tinggal disekitar lokasi PT. B dan A berpendapat bahwa secara umum pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan sudah baik. Sedangkan sebanyak 50% masyarakat yang tinggal di sekitar PT. A dan B berpendapat bahwa limbah cair yang dihasilkan mempunyai pengaruh yang cukup terhadap lingkungan rumah penduduk sekitar. Sebanyak

40% masyarakat disekitar perusahaan PT. A menyatakan bahwa perusahaan mempunyai respon yang baik bila ada komplain dari masyarakat terkait dengan limbah. Responden(22%) mempunyai respon yang sangat baik. Masyarakat yang tinggal disekitar perusahaan PT. B sebanyak 60% mempunyai respon yang baik terhadap komplain masyarakat terkait dengan limbah.

#### **Pendapat masyarakat terkait peran perusahaan dalam kegiatan kemasyarakatan**

Empat puluh persen responden menyatakan bahwa peran perusahaan PT.A berperan sangat baik dalam mendukung pembangunan infrastruktur. Enam puluh tujuh persen responden mengakui keberadaan perusahaan diterima baik oleh masyarakat sekitar. Masyarakat yang tinggal disekitar PT. B(27%) berpendapat bahwa perusahaan mempunyai kepedulian yang baik terhadap program pengembangan masyarakat dan hanya 20% responden berpendapat bahwa perusahaan mempunyai peran yang sangat baik. Sebanyak 50-67% responden masyarakat di sekitar perusahaan PT. B dan A menerima baik keberadaan perusahaan secara umum.

Hasil tersebut menunjukkan sebagian masyarakat yang tinggal di sekitar PT. A maupun PT. B mempunyai pandangan yang sama bahwa perusahaan telah berperan baik dalam mendukung pembangunan infrastruktur bagi masyarakat setempat. Akan tetapi masyarakat yang tinggal disekitar PT.A merasakan manfaat yang lebih dengan keberadaan perusahaan serta mempunyai kepedulian yang lebih tinggi dalam mendukung program kemasyarakatan, begitu juga apresiasi masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat yang telah dijalankan oleh perusahaan.

#### **Kinerja Perusahaan berdasarkan PROPER**

Kriteria penentuan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No-

mor: 5 Tahun 2011 yang meliputi kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan yang memenuhi kriteria taat meliputi aspek: (a) persyaratan dokumen lingkungan dan pelaporannya, (b) pengendalian pencemaran air, (c) pengendalian pencemaran udara, dan (d) pengelolaan limbah B3

Kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan yang memenuhi lebih dari yang dipersyaratkan meliputi aspek: (a) sistem manajemen lingkungan, (b) pemanfaatan sumberdaya, (c) pelaksanaan pengembangan masyarakat (*Community Development*), dan (d) penerapan CSR(*Corporate Social Responsibility*)

Dari Tabel penilaian PROPER tersebut dapat diketahui bahwa kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan kedua perusahaan sudah memenuhi kriteria taat dengan peringkat warna biru yang meliputi aspek persyaratan dokumen lingkungan dan pelaporannya, pengendalian pencemaran air, pencemaran udara dan pencemaran limbah B3. Sedangkan kinerja perusahaan PT.A dalam pengelolaan lingkungan sudah melaksanakan sebagian untuk kriteria lebih yang dipersyaratkan. Sedangkan kinerja perusahaan PT. B dalam pengelolaan lingkungan masih terdapat aspek system manajemen lingkungan yang belum sama sekali dilaksanakan, meskipun aspek lain seperti pemanfaatan sumberdaya, pemberdayaan masyarakat dan pelaksanaan CSR sudah sebagian dilaksanakan. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang memenuhi PTPROPER merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah (Kementrian Lingkungan Hidup, 2011) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi. PROPER merupakan inovasi dalam mengendalikan pencemaran di sektor industry dan dengan PROPER dilakukan pembinaan secara langsung sehingga secara bertahap bisa mendapatkan peringkat lebih baik.

Sasaran pelaksanaan PROPER ini adalah mendorong perusahaan untuk men-

taati peraturan perundang-undangan melalui instrumen insentif dan disinsentif reputasi, dan mendorong perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya untuk menerapkan produksi bersih (*cleaner production*). Akan tetapi di Kabupaten Musi Rawas untuk program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan belum dapat dilakukan khususnya bagi perusahaan pengolahan karet, hal ini disebabkan karena dari perusahaan pengolahan karet belum siap untuk dilakukan penilaian dalam program tersebut. Dengan pelaksanaan PROPER, diharapkan bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan penataan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan, meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan, meningkatkan kesadaran para pelaku usaha untuk menaati peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup serta mampu mendorong penerapan prinsip *Reduce, Reuse, Recycle, dan Recovery (4R)* dalam pengelolaan limbah.

## SIMPULAN

Perusahaan pengolahan karet sudah melakukan upaya pengelolaan dan pemantauan lingkungan. Hal ini terlihat dari ketaatan pelaporan analisa limbah cair dan semua parameter yang diukur telah sesuai dengan Baku Mutu Lingkungan. Perusahaan pengolahan karet mempunyai target jangka pendek untuk mengikuti PROPER dengan

melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan pemerintah. Kedua perusahaan pengolahan karet telah melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik dan keberadaan perusahaan secara umum diterima oleh masyarakat. Kinerja perusahaan PT. B dalam pengelolaan lingkungan sudah memenuhi kriteria taat (penilaian biru) yang meliputi aspek persyaratan dokumen dan pelaporan, pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara dan pengelolaan limbah B3, sedangkan PT. A sudah memenuhi sebagian kriteria lebih dari taat (penilaian hijau), akan tetapi masih harus melaksanakan perbaikan sistem manajemen lingkungan dan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan yang dipersyaratkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- ✓ Bapedal dan BPTK Bogor Pusat Penelitian Karet (1997). 1997. *Panduan Pelatihan Produksi Bersih Untuk Industri dan Jasa*, Badan Pengendalian Dampak Lingkungan, Jakarta.
- ✓ Kementrian Lingkungan Hidup. 2011. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan*. Jakarta.
- ✓ Sitorus, MTF, 1988. *Penelitian Kualitatif: Suatu Perkenalan*, Dokis, Bogor